

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pernikahan menyatukan dua keluarga menjadi satu hubungan dekat. Masa awal pernikahan, tidak jarang sepasang suami istri memilih tinggal satu atap dengan orang tua dengan berbagai alasan seperti kepraktisan, ingin menjaga orang tua, atau masalah ekonomi yang mengharuskan pasangan masih tinggal bersama orang tua. Masa awal pernikahan menjadi masa yang tidak mudah bagi seorang menantu yang tinggal bersama mertua. Dibutuhkan upaya penyesuaian dalam menjalin keharmonisan hubungan mertua dengan menantu. Keluarga dapat menjadi harmonis apabila semua bagian keluarga merasa bahagia adapun ditunjukkan dengan menurunnya ketegangan, kekecewaan, dan mampu menerima keadaan serta keberadaan diri (eksistensi, aktualisasi diri) yang melingkupi faktor fisik, mental, dan sosial (Gunarso dalam Sulistyio dkk, 2016). Keharmonisan antara mertua dan menantu dapat terwujud dengan terjalinnya kasih sayang, pengertian, dukungan satu sama lain serta meminimalisir adanya konflik, ketegangan, serta kekecewaan.

Keluarga harmonis adalah sebuah keluarga yang terpenuhi semua kebutuhannya dan kemudian teratur komunikasinya serta saling menghargai dan memperhatikan satu sama lain (Riska Dwi Novianti dkk, 2017). Kunci utama untuk mencapai keharmonisan yaitu terletak pada adanya kesepahaman, karena

kecilnya kesepahaman dan usaha untuk saling memahami akan membuat keluarga menjadi rapuh (Arwan, 2018:39). Keharmonisan keluarga melibatkan aspek komunikasi yang efektif dan terbuka antar anggota keluarga. Komunikasi yang baik sangat penting dalam membangun pengertian, mengungkapkan perasaan, dan menyelesaikan konflik secara sehat (Eny Fatimatuszuhro Pahlawati dalam Rina Manggalani, 2023:15). Keluarga yang harmonis merupakan keluarga yang mencapai keharmonisan, kebahagiaan, dan kepuasan dengan segala keadaan dapat mengatasi masalah dengan bijaksana sehingga dapat memberikan rasa aman disertai berkurangnya pertengkaran serta dapat menerima kelebihan dan kekurangan dengan rasa saling menghormati dan melakukan penyesuaian dengan baik (Eny Fatimatuszuhro Pahlawati dalam Rina Manggalani, 2023:15). Komunikasi yang terbuka dan jujur dapat membantu mengurangi ketegangan dan memperkuat hubungan antara anggota keluarga (Eny Fatimatuszuhro Pahlawati dalam Rina Manggalani, 2023:15). Dalam konteks antara mertua dengan menantu keharmonisan ada seiring dengan berkurangnya ketegangan dan konflik melalui komunikasi yang terbuka dan jujur sehingga tercipta perasaan nyaman dan aman dalam menjalin hubungan dalam jangka panjang.

Hasil survei daring yang dilaksanakan oleh Teman Bumil dan Populix adapun dipublikasi oleh CNN Indonesia, terhadap 995 responden istri di Indonesia mendapatkan hasil sebesar 54% responden mengaku mengalami kesusahan saat hendak menjalin baiknya hubungan dengan mertua. Sekitar 36% responden menyatakan perbedaan sifat, kebiasaan, dan harapan dari tiap pihak membawa dampak konflik antara mertua dan menantu. Adapun penyebab konflik yang

ditemukan dalam survei tersebut yaitu antara lain sebesar 17% menyatakan mertua ikut campur dalam urusan rumah tangga, 14% menyatakan kebiasaan ikut campur mertua dalam mengurus anak, 7% menyatakan kritik mertua dalam proses kehamilan, dan sebesar 3% menyatakan penyebab lain yang beragam (cnnindonesia.com, 2021).

Dilansir dari Kompas.com, menurut hasil penelitian yang dipaparkan oleh Komisioner Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan, Prof Alimatur Qibtiyah, hasil yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan di berbagai Negara terhadap pasangan menunjukkan sebesar 85% pasangan mengakui memiliki masalah dengan mertua nya. 15% di antaranya adalah pasangan yang mengalami ketegangan dengan mertuanya (Sjafei, Hana, Kompas.com, 2022).

Dr. Terri Apter dalam penelitiannya pada buku “What Do You Want For Me? melakukan wawancara terhadap pasangan dari berbagai negara dalam waktu hampir 20 tahun mengungkapkan bahwa sebanyak 75% pasangan yang disurvei mengalami permasalahan hubungan dengan mertuanya. Bahkan sebanyak 15% pasangan menyatakan hubungan mereka dengan mertua berada pada titik ketegangan. Menantu perempuan menjadi pihak yang paling banyak bermasalah dengan mertuanya (Salman dkk, 2021:92).

Survei penelitian yang dilakukan pada 4 April 2023 terhadap 25 menantu wanita yang tinggal bersama ibu mertua mendapatkan hasil 71% menantu tidak merasakan keharmonisan (Triana Asminatun dkk, 2023:420).

Dari semua permasalahan dalam keluarga tidak luput dengan permasalahan antara istri dengan ibu mertuanya yang timbul karena banyak faktor yang mendukung ketidakharmonisan serta kesalahpahaman yang terjadi didukung dengan lingkungan yang kurang baik. Banyak menantu perempuan yang cenderung memiliki konflik dengan mertuanya khususnya ibu dari suaminya (Pujiastuti dalam Novitasari, Isti & Suwarti, 2015:28). Temuan penelitian terdahulu menunjukkan terdapat hubungan yang kurang harmonis antara mertua dengan menantu perempuan. Penyebab terjadinya konflik dinyatakan adanya perbedaan sifat kebiasaan dan harapan dari keduanya. Meskipun terdapat perbedaan apabila dikomunikasikan dengan setara dalam keluarga yang konsensual antara mertua sebagai orang tua dengan menantu sebagai anak akan dapat mereduksi konflik yang ada.

Terdapat empat tipe pola komunikasi keluarga menurut Fitzpatrick dan Koerner (Putri & Supratman, 2021:7265) yaitu pola konsensual, pola pluralistik, pola protektif, dan pola *Laissez-Faire*. Pola keluarga konsensual merupakan keluarga dengan orientasi percakapan yang tinggi dan konformitas yang tinggi. Komunikasinya dicirikan dengan ketegangan antara eksplorasi terbuka, dan di sisi lain tekanan untuk menyetujui serta mempertahankan hierarki yang ada dalam keluarga. Keluarga mengatasi ketegangan ini dengan mendengarkan anak-anak mereka dan pada saat yang sama membujuk mereka untuk mengadopsi sistem kepercayaan orang tua (Littlejohn, 2009:384). Pola komunikasi konsensual antara orang tua dengan anak berfokus pada intensitas komunikasi yang tinggi dalam artian obrolan selalu berakhir dengan diskusi antara orang tua dengan anak, serta

tingkat kepatuhan yang tinggi anak kepada orang tua dengan artian orang tua masih menjadi pengendali utama dalam pengambilan keputusan (Johana Nahuway Asis, 2023:6). Keluarga konsensual biasanya menerapkan komunikasi interpersonal secara dua arah dengan saling pengertian yang tinggi meskipun di dalam keluarga terdapat peran-peran yang harus terus dijaga dengan nilai-nilai yang harus dihormati serta adanya saling menghargai pendapat individu karena adanya anggapan bahwa individu yang membentuk keluarga menjadi utuh dan harmonis (Andi Setyawan, 2021:107). Pengertian yang tinggi dalam komunikasi antara mertua dan menantu mengarah pada keharmonisan.

Komunikasi merupakan aspek yang paling penting karena berkaitan dengan hampir semua unsur dalam kehidupan manusia (Arwan, 2018:33). Aspek yang mempengaruhi efektivitas komunikasi interpersonal yaitu keterbukaan, empati, saling mendukung, sikap positif, serta kesetaraan (DeVito, 2015). Hubungan interpersonal harus dapat mendiskusikan secara terbuka terkait dengan harapan mereka satu sama lain sesuai dengan perasaan masing-masing. Keterbukaan atau *openness* berarti mendengarkan kecemasan, kekhawatiran, dan perasaan orang lain bahkan diyakini dapat mengurangi masalah kecil. Keterbukaan juga melibatkan kesediaan untuk berempati dengan orang lain serta berusaha mengalami perasaan orang lain serta melihat dunia sebagaimana adanya (DeVito, 2015). Keterbukaan dalam suatu hubungan diartikan sebagai kecakapan untuk mengekspresikan perasaan, pikiran, kebutuhan, serta ketakutan seseorang sehingga berkaitan erat dengan hubungan. Keterbukaan terbukti menjadi ciri penting dalam menentukan kualitas komunikasi antar individu juga menjadi aspek

utama dari hubungan secara umum (Rataj *et al*, 2020). Keharmonisan dan kebahagiaan terjadi dengan adanya keterikatan yang erat dan saling mempengaruhi antar anggota keluarga. Dalam konteks antara mertua dengan menantu penyampaian pikiran, perasaan, dan harapan dengan jujur dan terbuka juga memperbaiki pemahaman keduanya serta mendengarkan dengan penuh perhatian dan menghargai pendapat sudut pandang satu sama lain akan membantu mertua dan menantu dalam mencegah konflik (Surya dalam Trian Asminatun, 2023: 420).

Kurangnya keterbukaan dan komunikasi dalam suatu hubungan dapat memicu lebih banyak konflik sehingga terjadi kegagalan suatu hubungan. Pada masa awal hubungan, seseorang yang berada pada satu hubungan dengan orang lain akan secara berkelanjutan mengatur suatu garis batas yang terdiri dari ruang publik dengan ruang privat yang merupakan bagian dari perasaan atau pandangan yang hendak mereka bagikan pada orang lain ataukah ingin ia pendam sendiri (Petronio dalam Indrayanti dkk, 2017). Kebanyakan menantu lebih mengontrol dan membatasi pengungkapan pada mertua untuk berbagai alasan, informasi, atau topic khusus (Afifi & Guerrero dalam Young & DeGroot, 2021:2). Ketika terdapat konflik atau permasalahan yang timbul antara ibu mertua dan menantu, menantu kerap kali memilih untuk diam dan bungkam dengan alasan tidak mau memperkeruh suasana atau bahkan takut mempermalukan keluarga apabila perselisihan didengar oleh orang lain. Menantu justru memilih untuk menutup diri dan diam daripada secara terbuka mengkomunikasikan hal tersebut dengan mertua. Komunikasi merupakan usaha untuk orang-orang dapat mengelola

persamaan dan perbedaan mereka (Baxter dalam Indrayanti dkk, 2017). Komunikasi interpersonal dapat membuat menantu perempuan dan ibu mertua saling terbuka untuk mencapai kesepakatan bersama sehingga terjadi suatu hubungan yang harmonis dan mengenal satu sama lain (Kinanti & Hendrati, 2013:672).

Keterbukaan menantu dalam komunikasi amat diperlukan guna mereduksi konflik dan perbedaan pendapat antara mertua dan menantu. Keterbukaan menantu pada komunikasi bisa menimbulkan empati dari mertua sehingga mertua dapat berusaha lebih memaklumi perspektif menantu. Dengan keterbukaan dan pola komunikasi keluarga yang konsensual hubungan antara mertua dengan menantu, dapat mendorong suatu kualitas hubungan interpersonal yang baik antara keduanya terbina keharmonisan dalam hubungan.

1.2 Perumusan Masalah

Masa awal pernikahan seringkali pasangan akan tinggal bersama dengan orang tua pihak suami dengan berbagai alasan. Dibutuhkan penyesuaian bagi menantu dalam menjalin hubungan yang harmonis dengan mertua. Keluarga dapat menjadi harmonis jika semua anggota keluarga merasakan kebahagiaan yang mana ditunjukkan dengan semakin sedikitnya ketegangan, kekecewaan, dan adanya penerimaan keadaan serta keberadaan diri (eksistensi, aktualisasi diri) yang meliputi aspek fisik, mental, dan sosial. Keharmonisan antara mertua dan menantu dapat terwujud dengan terjalinnya kasih sayang, pengertian, dukungan satu sama lain serta meminimalisir adanya konflik, ketegangan, serta kekecewaan.

Hubungan interpersonal harus dapat mendiskusikan secara terbuka terkait dengan harapan mereka satu sama lain sesuai dengan perasaan masing-masing. Keterbukaan dalam suatu hubungan diartikan sebagai kecakapan untuk mengekspresikan perasaan, pikiran, kebutuhan, serta ketakutan seseorang sehingga berkaitan erat dengan hubungan interpersonal.

Masih banyak menantu yang kesulitan menjalin hubungan yang baik dengan mertua akibat perbedaan sifat, kebiasaan, dan harapan. Mertua sebagai orang yang lebih tua dan dianggap lebih memiliki pengalaman sering memberi komentar atau ikut campur dalam urusan keluarga anak dan menantunya yang kadang tidak sesuai dengan kehendak anak dan menantu. Sedangkan menantu cenderung bersikap tertutup untuk mengkomunikasikan masalah karena takut memperbesar konflik. Kurangnya keterbukaan menantu untuk dapat mendiskusikan harapan, perasaan, pikiran, kebutuhan, dan ketakutannya dengan mertua membuat keharmonisan hubungan juga semakin berkurang. Adapun perbedaan sifat, kebiasaan, dan harapan apabila dikomunikasikan secara konsensual antara mertua sebagai orang tua dengan menantu sebagai anak akan dapat mereduksi konflik yang ada.

Berdasarkan kesenjangan antara harapan dan kenyataan yang disebutkan di atas, dapat dirumuskan “Seberapa Kuat Hubungan Pola Komunikasi Konsensual dan Keterbukaan dengan Keharmonisan Mertua dengan Menantu?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu guna mengkaji hubungan antara pola komunikasi konsensual dan keterbukaan dengan keharmonisan menantu dan mertua.

1.4 Signifikansi Penelitian

1.4.1 Signifikansi Teoritik

Penelitian ini akan memberi kontribusi terhadap bidang kajian komunikasi interpersonal khususnya pada dengan mengelaborasi fenomena pola komunikasi keluarga konsensual dan keterbukaan yang berhubungan dengan keharmonisan pada menantu dan mertua.

1.4.2 Signifikansi Praktis

Penelitian ini akan berkontribusi untuk memberikan pengetahuan menjaga hubungan menantu dan mertua guna mencapai hubungan yang harmonis.

1.4.3 Signifikansi Sosial

Penelitian ini akan berkontribusi sebagai refleksi atau gambaran bahwa hubungan yang konsensual dan semakin terbuka hubungan maka semakin harmonis.

1.5 Kerangka Teori

1.5.1 Paradigma Penelitian

Paradigma didefinisikan sebagai kerangka kerja secara umum guna teori dan penelitian yang mencakup asumsi dasar, isu-isu kunci, model penelitian yang berkualitas, dan metoda untuk memperoleh jawaban (Neuman, W. Lawrence. 2014). Penelitian menggunakan pendekatan positivistik dapat digunakan untuk menguji hubungan bersifat kausal dengan observasi yang bertujuan untuk dapat menggambarkan fenomena yang mampu diperiksa dengan cara langsung serta diukur dengan cara yang objektif (Sekaran Uma & Bougie, Roger, 2016:28). Penelitian positivistik menyatakan dimana penyebab akan menentukan suatu akibat, sehingga masalah yang ditinjau akan menunjukkan kebutuhan guna mengetahui dan memperkirakan pemicu yang bisa memberikan pengaruh pada suatu hasil (Creswell, John W. & Creswell, J. David, 2018:44).

Pada penelitian ini, paradigma positivistik dipakai untuk menguji hubungan kausalitas antara variabel pola komunikasi konsensual dan keterbukaan dengan keharmonisan antara mertua dan menantu. Paradigma positivistik digunakan untuk memverifikasi *the family communication patterns theory* dan teori pemeliharaan rasional yang digunakan dalam penelitian. Paradigma positivistik digunakan untuk menguji dua hipotesis yaitu: pertama, apakah terdapat hubungan pola komunikasi keluarga konsensual (X1) dengan keharmonisan menantu dan mertua (Y); kedua,

apakah terdapat hubungan keterbukaan (X2) dengan keharmonisan menantu dan mertua (Y).

1.5.2 State of The Art

- 1) Penelitian serupa yaitu “*Openness and Communication Effects on Relationship Satisfaction in women Experience Infertility of Miscarriage; A Dyadic Approach*” diteliti oleh Ewa Kleyek Rataj, Anna Wendolowska, Alicja Kalus, dan Dorota Czyzowska pada 2020 yang dipublikasikan dalam *International Journal of Environmental Research and Public Health*. Penelitian ini menggunakan *Theory of Interdependence* yang memiliki asumsi bahwa persepsi dan perilaku satu pasangan tidak terlepas dari pasangan lainnya melainkan mereka terhubung dan kedua pasangan saling mempengaruhi tindakan dan reaksi satu sama lain. Penelitian ini menggunakan uji *glessen* untuk menguji hubungan antara keterbukaan pasangan, skala evaluasi fleksibilitas dan kohesi untuk menguji komunikasi, menggunakan skala keberhasilan pernikahan untuk menguji kepuasan hubungan, dan analisis *dyadic* yang mengungkapkan signifikan ($yo,24;p<0,001$). Hasil yang diperoleh melalui penelitian ini yaitu adanya hubungan yang kuat dari persepsi keterbukaan pasangan dan kepuasan hubungan pada wanita, Disimpulkan juga bahwa kepuasan hubungan pada wanita dari kelompok pasangan yang tidak subur

adalah 6,06 poin lebih rendah dibandingkan dengan wanita dari kelompok pernikahan setelah keguguran. Kebaruan yang akan dilakukan di penelitian yang akan dilakukan dari penelitian sebelumnya yaitu perbedaan pada teori, penelitian terdahulu memakai *theory of Interdependence* sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan memakai *the family communication patterns theory* dan teori pemeliharaan rasional. Di samping itu, subjek penelitian ini adalah pada hubungan menantu dengan mertua sedangkan penelitian sebelumnya bersubjek pada pasangan.

- 2) Penelitian serupa yang kedua yaitu “*Topic Avoidance as a Boundary Management Strategy in Communication With a Mother-in-Law*” diteliti oleh Valerie J. Young dan Jocelyn M. DeGroot pada 2021 yang dipublikasikan dalam *Journal Family Relations*. Penelitian ini menggunakan teori manajemen privasi komunikasi yang memiliki asumsi bagaimana individu mengelola komunikasi informasi pribadi dengan menciptakan batasan privasi yang didefinisikan sebagai aturan kolektif atau individu tentang komunikasi dalam keluarga. Metode yang dipakai pada penelitian ini adalah survei *online cross-section*, menggunakan analisis *bootstrapping* dari tiga variabel yaitu topik penghindaran, pengungkapan diri, dan variabel kontrol dimasukkan pada model mediasi efek paralel dan menggunakan *macro process* di SPSS berdasarkan 10.000 sampel *bootstrap*. Hasil dari penelitian ini

yaitu menyatakan bahwa hasil statistik menyatakan terdapat hubungan antara keterbukaan diri dan kedekatan hubungan, kepercayaan, dan ketidakpastian. Kebaruan yang akan dilakukan dalam penelitian yang akan dilakukan dari penelitian sebelumnya yaitu terdapat pada perbedaan penggunaan teori, penelitian terdahulu menggunakan teori manajemen privasi komunikasi sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan *the family communication patterns theory* dan teori pemeliharaan rasional.

- 3) Penelitian yang serupa ketiga yaitu “Pengaruh Keterbukaan Diri Suami Istri Terhadap Keharmonisan Keluarga di Desa Titian Resak Kecamatan Seberida Kabupaten Indragiri Hulu” diteliti oleh M. Eka Rifqi pada tahun 2015 dan dipublikasikan dalam Jurnal Bimbingan Konseling Islam. Metode dalam penelitian ini yaitu penelitian kuantitatif dengan analisis regresi linear menggunakan program SPSS. Responden dalam penelitian ini yaitu suami istri dengan usia 25 sampai 35 tahun di Desa Resak sejumlah 29 pasang suami istri. Hasil penelitian diketahui bahwa df atau dk (derajat kebebasan) $= n-2 = 58-2 = 56$ (t tabel 56 - 2,00), nilai t hitung $\geq t$ tabel tau (5,008) $\geq$ (2,00), maka H_0 ditolak dan H_a diterima, dalam artian signifikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh keterbukaan diri suami istri terhadap keharmonisan keluarga di Desa Titian Resak Kecamatan Seberida Kabupaten Indragiri Hulu. Kebaruan antara penelitian terdahulu dengan

penelitian yang akan dilakukan yaitu terletak pada perbedaan subjek penelitian, pada penelitian terdahulu subjek penelitian suami istri sedangkan penelitian yang akan dilakukan subjeknya menantu.

- 4) Penelitian serupa yang keempat yaitu “*Family Communication Pattern and Emerging Adults’ Attachment with Parents and Romantic Partners*” diteliti oleh Jian Jiao pada tahun 2021 yang dipublikasikan dalam *Communication Research Reports*. Penelitian ini menggunakan *attachment theory* untuk meneliti bagaimana pola komunikasi keluarga terkait dengan orientasi keterikatan orang dewasa yang baru muncul terhadap orang tua dan pasangan romantis mereka. Merupakan penelitian kuantitatif dengan 238 responden dewasa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa orientasi konformitas secara konsisten memprediksi kecemasan dan penghindaran keterikatan baik dalam konteks orang tua - anak maupun romantis, Sedangkan orientasi percakapan hanya memprediksi penghindaran keterikatan orang dewasa yang baru muncul terhadap orang tua. Orientasi percakapan memperkuat hubungan positif antara orientasi konformitas dan ketidakamanan keterikatan. Komunikasi keluarga yang berorientasi pada konformitas dapat menyebabkan kecemasan dan penghindaran keterikatan di seluruh hubungan dekat orang dewasa yang baru muncul, dan keluarga konsensual mungkin memiliki orang dewasa

yang baru muncul dengan keterikatan yang paling tidak aman. Keterbaruan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu terletak pada perbedaan subjek penelitian. penelitian ini memiliki subjek penelitian anak dan orang tua sedangkan penelitian yang akan dilakukan subjeknya adalah menantu.

- 5) Penelitian serupa selanjutnya yaitu “Hubungan Kemampuan Komunikasi Interpersonal dengan Keharmonisan keluarga” diteliti oleh Dwi Fitriza dan Taufik pada 2022 yang dipublikasikan dalam jurnal *Counseling & Humanities Review*. Penelitian terdahulu ini memanfaatkan metode kuantitatif korelasi dengan teknik *purposive sampling*. Teknik analisis data yang dipakai yaitu menerapkan teknik statistik dengan mencari skor *mean*, *standar deviasi*, *range*, skor minimum, dan skor maksimum dengan formula Riduwan lalu menggunakan rumus *Product Moment Pearson*. Hasil yang diperoleh melalui penelitian ini yaitu hasil analisis korelasional menunjukkan adanya hubungan yang signifikan pada komunikasi interpersonal pasangan dengan keharmonisan keluarga dengan nilai koefisien korelasi X dan Y yaitu 0,563 dengan signifikansi 0,000. Kebaruan dari penelitian yang akan dilaksanakan dari penelitian terdahulu yaitu terdapat pada perbedaan subjek penelitian dimana penelitian terdahulu meneliti subjek pasangan suami dan istri

sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan meneliti hubungan antara mertua dengan menantu.

Penelitian terdahulu yang disebutkan di atas digunakan sebagai rujukan karena memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu tentang hubungan pola komunikasi keluarga konsensual dan keterbukaan terhadap keharmonisan mertua dan menantu. Penelitian rujukan merupakan penelitian kuantitatif yang sama dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu berfokus pada kesamaan variabel yang digunakan yaitu keterbukaan dan keharmonisan. Di samping itu, terdapat kesamaan teori yang akan digunakan yaitu teori *The Family Communication Patterns Theory*.

1.5.3 Pola Komunikasi Keluarga Konsensual

Pola komunikasi keluarga konsensual memiliki orientasi percakapan dan konformitas yang tinggi (Littlejohn, 2009:384). Orientasi percakapan mengacu pada komunikasi yang sering dan tidak terkendali antara orang tua dan anak dengan tujuan untuk menemukan bersama makna simbol dan objek yang membentuk lingkungan sosial (Littlejohn, 2009:384). Hal ini dikaitkan dengan hubungan yang hangat dan mendukung dengan ciri rasa saling menghormati serta perhatian satu sama lain. Sedangkan orientasi konformitas mengacu pada komunikasi yang lebih terbatas antara orang tua dan anak dimana orang tua mendefinisikan realitas sosial baik keluarga (Littlejohn, 2009:384). Hal ini dikaitkan

dengan pengasuhan yang lebih otoriter dan kurang memperhatikan pikiran dan perasaan anak (Littlejohn, 2009:384). Orientasi konformitas juga merujuk pada kondisi anggota keluarga untuk memiliki kesepahaman dan kesepakatan terhadap pendapat salah satu anggota keluarga (biasanya orang tua) tanpa ada proses diskusi terlebih dahulu (Vience Mutiara Rumata, 2017:45).

Karakteristiknya dari pola komunikasi keluarga konsensual yaitu di satu sisi mencari kesepakatan bersama serta mempertahankan hierarki dalam anggota keluarga, sementara di sisi lain ada ketertarikan dalam memiliki sebuah dialog antara anggota keluarga dan mengeksplorasi gagasan-gagasan baru (Anna dalam Vience Mutiara Rumata, 2017:45-46). Pola komunikasi keluarga konsensual berkaitan dengan intensitas komunikasi yang tinggi dalam artian diskusi atau obrolan yang dilakukan antara anak dan orang tua dengan tingkat kepatuhan yang tinggi anak kepada orang tua (Johana Nahuway Asis, 2023:6). Tipe pola konsensual memiliki tingkat percakapan yang tinggi namun seringkali salah satu pihak biasanya orang tua yang akan membuat keputusan. Orang tua biasanya akan menjadi pendengar yang baik bagi anak di tahap pengambilan keputusan akan menjelaskan kepada anak sebagai usaha membantu mereka memahami pemikiran di balik pengambilan keputusan tersebut (Johana Nahuway Asis, 2023:7). Tipe keluarga konsensual cirinya memiliki kesesuaian dan percakapan yang tinggi (Andi Setyawan, 2021).

Pola komunikasi keluarga konsensual dapat dinilai melalui beberapa aspek yaitu Kesesuaian, percakapan tinggi, kesepahaman dan kesepakatan.

1.5.4 Keterbukaan

Keterbukaan dalam suatu hubungan diartikan sebagai kecakapan untuk mengekspresikan perasaan, pikiran, kebutuhan, serta ketakutan seseorang sehingga berkaitan erat dengan hubungan. Keterbukaan juga dikaitkan dengan kepuasan yang lebih tinggi dalam hubungan (Rataj *et al*, 2020). Keterbukaan atau *openness* berarti mendengarkan kecemasan, kekhawatiran, dan perasaan orang lain bahkan diyakini dapat mengurangi masalah kecil. Keterbukaan juga melibatkan kesediaan untuk berempati dengan orang lain serta berusaha mengalami perasaan orang lain serta melihat dunia sebagaimana adanya (DeVito, 2015). Adapun indikator keterbukaan (Suciati, 2015:31), yaitu :

1. Kesediaan untuk mengutarakan identitas diri. Dengan ini merupakan sebuah awal pengungkapan diri berupa identitas diri yang berkembang.
2. Kesediaan mengutarakan sisi lain diri yang tidak termasuk pada identitas diri, hal ini meliputi mengutarakan pikiran dan perasaan.
3. Kesediaan guna mau menerima keberadaan individu lain apa adanya.

4. Kesiediaan guna mendengar dan memahami masalah pribadi orang lain. Hal ini dapat dilihat dan diukur apabila hubungan berlanjut ke tingkat yang lebih dekat.
5. Tingkat keluasan (*breadth*) yang dapat dinilai melalui luasnya atau sempitnya ragam topik komunikasi.

1.5.5 Keharmonisan

Keharmonisan keluarga yaitu apabila semua bagian keluarga merasa bahagia adapun ditunjukkan dengan menurunnya ketegangan, kekecewaan, dan mampu menerima keadaan serta keberadaan diri (eksistensi, aktualisasi diri) yang melingkupi faktor fisik, mental, dan sosial (Gunarso dalam Sulistyoko dkk, 2016). Keharmonisan keluarga adalah perwujudan dari kualitas hubungan interpersonal yang baik terjadi antara pasangan suami istri atau keluarga lainnya, keharmonisan di dalam keluarga dapat lebih sukar terwujud jika tidak adanya hubungan baik pula antar keluarga (Fitrizka & Taufik, 2022:8). Keluarga yang dikatakan harmonis adalah keluarga yang mempunyai keutuhan dalam menjalin komunikasi keluarga dengan wajar juga dapat meminimalkan adanya konflik (Ahmad dalam Fitrizka & Taufik, 2022:7). Keharmonisan dan kualitas dalam keluarga terjadi apabila keluarga mampu menjadi rukun berbahagia, tertib, disiplin, saling menghargai, pemaaf, tolong menolong dalam hal baik, memiliki etos kerja yang baik, bertetangga saling menghormati, dan mampu memenuhi dasar keluarga (Tirtawinata dalam

Fitriza & Taufik, 2022:7). Keharmonisan keluarga terjadi apabila anggota keluarga berfungsi secara optimal, sedikitnya konflik yang terjadi dalam keluarga, saling menjaga kepercayaan serta memiliki komunikasi yang baik (Leo, dkk dalam I Ketut Nidiana dkk, 2024:3).

Berdasarkan data alat ukur *The Family Harmony Scale 24 item*, keharmonisan keluarga dapat diukur dengan lima indikator yaitu (Kavikondala *et al.* 2016:313): komunikasi, resolusi konflik, kesabaran, kebanggaan identitas, waktu yang berkualitas.

	Dimensi	Indikator
Harmony	Komunikasi	anggota keluarga peduli satu sama lain
		anggota keluarga mengungkapkan kepedulian satu sama lain
		anggota keluarga mendengarkan pendapat satu sama lain
		anggota keluarga saling mencintai
		keluarga yang berfungsi dengan baik bagi seluruh anggotanya
	resolusi konflik	keluarga dapat menyelesaikan konflik secara positif

		anggota keluarga saling menghormati
		walaupun anggota keluarga berbeda pendapat, dapat tetap rukun
		interaksi sehari-hari keluarga berlangsung damai
		anggota keluarga mencoba menyelesaikan masalah dengan tenang
	Kesabaran	anggota keluarga saling mengakomodasi atau leluasa
		anggota keluarga bersabar satu sama lain
	Kebanggaan identitas	anggota keluarga bangga dengan keluarga
		anggota keluarga berbagi aspirasi / harapan keluarga
		anggota keluarga bangga dengan identitas nama keluarga
	Waktu	keluarga rukun

	berkualitas	anggota keluarga senang hidup bersama
		anggota keluarga puas dengan keluarga
		dibanding keluarga lain, keluarga sangat dekat satu sama lain
		anggota keluarga saling menjaga
		anggota keluarga harmonis
		keluarga menjadi tempat yang bahagia

1.5.6 Hubungan Pola Komunikasi Keluarga Konsensual dengan Keharmonisan Mertua dengan Menantu

Hubungan pola komunikasi keluarga konsensual dengan keharmonisan mertua dan menantu dapat dijelaskan melalui *The Family Communication Patterns Theory* (FCPT) menjabarkan tipe komunikasi keluarga yang telah dikembangkan oleh Fitzpatrick dan David Ritchie menjadi *Revised Family Communication Pattern Theory* (RFCPT) menggunakan konsep *conversation orientation* (orientasi diskusi) dan *conformity orientation* (orientasi konformitas) (Vience Mutiara Rumata, 2017:45). *Family Communication Pattern Theory* didasarkan pada asumsi

dalam mewujudkan realitas sosial bersama merupakan peran dasar komunikasi keluarga. Keluarga menciptakan realitas bersama dengan dua perilaku komunikasi yaitu orientasi percakapan dan orientasi konformitas yang pada akhirnya akan memberikan pengaruh pada hubungan serta dampak dalam keluarga (Littlejohn, 2009:384). Orientasi diskusi yaitu pola anggota keluarga yang berperan pada interaksi atau topik pembicaraan yang luas dengan bebas untuk saling berinteraksi. Anggota keluarga dapat bebas saling bertukar pendapat, ide, pengalaman, serta perasaan satu sama lain. Keputusan yang didapatkan yaitu keputusan bersama tanpa dominasi dari salah satu pihak (Vience Mutiara Rumata, 2017:45). Orientasi diskusi merujuk pada komunikasi yang kerap dan tidak terkendali oleh orang tua dan anak dengan maksud untuk menemukan makna simbol dan objek yang membentuk lingkungan sosial (Littlejohn, 2009:384). Orientasi konformitas mengacu pada keadaan anggota keluarga untuk mempunyai kesepahaman dan kesepakatan terhadap pandangan setiap anggota keluarga tanpa ada proses diskusi terlebih dahulu (Vience Mutiara Rumata, 2017:45). Orientasi konformitas juga mengarah pada komunikasi yang lebih terpaku antara orang tua dan anak dimana orang tua memaknai realitas sosial bagi keluarga (Littlejohn, 2009:384).

Fitzpatrick mengidentifikasi pola komunikasi menjadi empat tipe yaitu konsensual, pluralistik, Protektif, dan Laissez-faire (Littlejohn, 2017:232). Orientasi diskusi yang tinggi dan orientasi konformitas yang

tinggi menghasilkan pola keluarga konsensual. Pola komunikasi konsensual ditandai dengan interaksi yang tercipta untuk menciptakan keserasian dalam relasi antara anak dan orang tua. Pola keluarga ini berfokus pada keharmonisan, minimnya konflik, serta adanya saling ketergantungan serta kepatuhan anak terhadap orang tua (Vience Mutiara Rumata, 2017:45). Keluarga yang konsensual dapat berperan dengan baik dan mendapatkan hasil yang lebih baik bagi setiap anggota (Littlejohn, 2009:384). Fungsi yang baik dan hasil yang baik dalam hubungan keluarga akan mengarah pada keharmonisan dalam hubungan. Mertua dan menantu perempuan penting untuk dapat menerapkan pola komunikasi yang tepat untuk menjaga kelangsungan hubungan yang harmonis. Orientasi diskusi dan kepatuhan yang tinggi membantu mertua dan menantu menghasilkan komunikasi yang baik. Dengan intensitas komunikasi atau diskusi tinggi yang dapat membantu menantu dan mertua menjalin hubungan. Orientasi diskusi dan kepatuhan yang tinggi dapat menimbulkan perasaan aman dan nyaman bagi menantu perempuan terhadap ibu mertuanya guna menjalin ikatan keluarga yang harmonis antara keduanya.

1.5.7 Hubungan Keterbukaan dengan Keharmonisan Mertua dengan Menantu

Hubungan keterbukaan dengan keharmonisan mertua dan menantu dapat dijelaskan melalui teori pemeliharaan relasional. Pemeliharaan hubungan merujuk pada sekumpulan perilaku, tindakan, serta aktivitas

yang dilakukan individu guna mempertahankan kelangsungan hubungan yang diinginkan seperti keintiman atau keintiman termasuk dalam hubungan keluarga untuk mempertahankan hubungan (Littlejohn, 2009:840). Pemeliharaan hubungan dapat dipahami sebagai upaya dari kedua pihak untuk mempertahankan hubungan dengan faktor seperti komitmen, kesetaraan, komunikasi dan keterbukaan sebagai unsur-unsurnya (Jill M. Chonody & Jacqui Gabb, 2019:218).

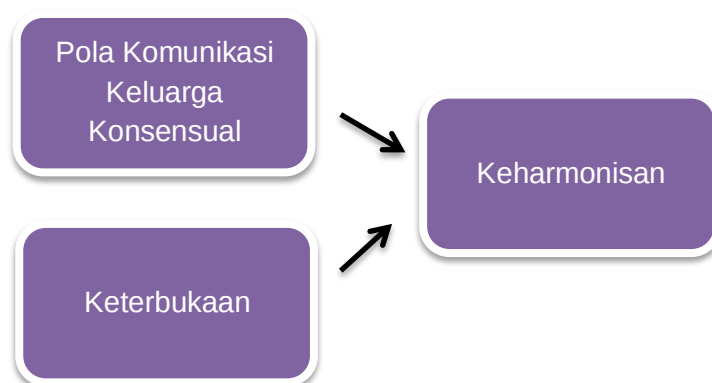
Laura Stafford dan Canary menandai lima perilaku pemeliharaan hubungan dalam keluarga yaitu sikap positif, keterbukaan, jaminan, jaringan sosial, dan berbagi tugas. Sikap positif yakni didalamnya terdapat komunikasi dengan cara yang ceria dan optimis. Keterbukaan memiliki arti terlibat dalam diskusi langsung tentang pikiran dan perasaan tentang hubungan tersebut. Jaminan yaitu pesan yang mengungkapkan keinginan untuk melanjutkan hubungan. Jaringan sosial mencakup pada berbagi afiliasi umum yang dapat mencakup hubungan persahabatan maupun hubungan keluarga. Berbagi tugas berarti mengambil tanggung jawab atau tugas seseorang yang ada dalam hubungan tersebut (Littlejohn, 2009:841).

Dindia dan Canary (dalam Jill M. Chonody & Jacqui Gabb, 2019:218) menguraikan empat tujuan utama dalam memelihara hubungan : 1) memfasilitasi kesinambungan hubungan; 2) mempertahankan status hubungan saat ini (misalnya, kepercayaan); 3) mempertahankan kepuasan hubungan; dan 4) menyediakan perbaikan hubungan.

Keterbukaan antara mertua dan menantu yang dilihat dengan adanya diskusi langsung tentang pikiran serta perasaan dalam hubungan ini merupakan salah satu bentuk upaya perilaku untuk memelihara hubungan. Dengan keterbukaan yang untuk mengutarakan pikiran dan perasaan bagi mertua dan menantu atas berbagai hal yang ada dalam hubungan mereka akan membantu untuk mencapai tujuan dalam pemeliharaan yaitu adanya kesinambungan hubungan, mempertahankan hubungan, mempertahankan kepuasan hubungan, serta menyediakan perbaikan hubungan. Komunikasi yang terbuka dan jujur dapat membantu mengurangi ketegangan dan memperkuat hubungan antara anggota keluarga (Eny Fatimatuszuhro Pahlawati dalam Rina Manggalani, 2023:15). Hubungan yang minim akan ketegangan, hubungan yang kuat, dan menimbulkan kepuasan hubungan mengacu pada keharmonisan.

Geometri Hubungan Antar Variabel

Berdasarkan pada uraian kerangka teori tersebut di atas dapat digambarkan geometri antar variabel sebagai berikut :



1.6 Hipotesis

Adapun hipotesis yang akan dibuktikan melalui penelitian ini yaitu :

- H1 : Terdapat Hubungan positif antara Pola Komunikasi Keluarga Konsensual (X1) dengan Keharmonisan Menantu dan Mertua (Y). Artinya, Semakin konsensual komunikasi menantu dan mertua maka akan semakin harmonis hubungan antara keduanya.
- H2 : Terdapat Hubungan positif antara Keterbukaan (X2) dengan Keharmonisan Menantu dan Mertua (Y). Artinya, semakin terbuka menantu maka akan semakin harmonis hubungan antara keduanya.

1.7 Definisi Konseptual

1.7.1 Pola Komunikasi Keluarga Konsensual

Pola komunikasi keluarga konsensual yaitu orientasi percakapan dan konformitas yang tinggi (Littlejohn, 2009:384). Pola komunikasi keluarga konsensual berkaitan dengan intensitas komunikasi yang tinggi dalam artian diskusi atau obrolan yang dilakukan antara anak dan orang tua dengan tingkat kepatuhan yang tinggi anak kepada orang tua (Johana Nahuway Asis, 2023:6). Tipe keluarga konsensual cirinya memiliki kesesuaian dan percakapan yang tinggi (Andi Setyawan, 2021). Orientasi konformitas dalam keluarga konsensual mengacu pada keadaan anggota keluarga untuk mempunyai kesepahaman dan kesepakatan terhadap

pandangan setiap anggota keluarga (biasanya orang tua) tanpa ada tahapan diskusi terlebih dahulu (Vience Mutiara Rumata, 2017:45).

1.7.2 Keterbukaan

Keterbukaan merupakan kecakapan guna mengutarakan perasaan, pikiran, kebutuhan, serta ketakutan seseorang sehingga memiliki koneksi erat dengan hubungan. Keterbukaan juga memiliki kaitan dengan kepuasan yang lebih besar pada hubungan (Rataj *et al*, 2020).

1.7.3 Keharmonisan

Keharmonisan keluarga adalah jika seluruh anggota keluarga memiliki perasaan bahagia ditandai dengan menurunnya ketegangan, kekecewaan, serta dapat menerima kondisi serta keberadaan diri (eksistensi, aktualisasi diri) yang terdiri dari faktor fisik, mental, dan sosial (Gunarso dalam Sulistyoko dkk, 2016). Keharmonisan keluarga menekankan pada keakraban, keserasian, kebersamaan dan mutualitas, dianggap sebagai salah satu atribut hubungan keluarga yang paling dihargai (Kavikondala, 2016).

1.8 Definisi Operasional

1.8.1 Pola Komunikasi Keluarga Konsensual Mertua dan Menantu

Pola komunikasi keluarga konsensual mertua dengan menantu memiliki arti intensitas komunikasi yang tinggi dalam artian diskusi atau

obrolan yang dilakukan antara menantu dan mertua dengan tingkat kepatuhan yang tinggi menantu kepada mertua. Pola komunikasi keluarga konsensual mertua dan menantu dapat diukur melalui indikator sebagai berikut :

a. Percakapan Tinggi

Responden melakukan melakukan percakapan dengan mertua secara berkala.

b. Kesesuaian

Responden dan mertua memiliki kemiripan dalam berpendapat.

c. Kesepahaman

Responden mengakui sering memiliki pemahaman yang sama dengan mertua dalam menghadapi persoalan tertentu.

d. Kesepakatan

Responden mengakui apabila keputusan dalam keluarga diputuskan secara bersama-sama dengan mertua.

1.8.2 Keterbukaan Menantu

Keterbukaan menantu ialah kecakapan menantu guna mengungkapkan perasaan, pikiran, kebutuhan, serta ketakutannya sehingga memiliki kaitan erat dengan hubungan. Keterbukaan menantu

juga berhubungan dengan kepuasan yang lebih besar dalam hubungan antara mertua dan menantu. Kualitas keterbukaan merujuk pada tiga aspek dalam komunikasi interpersonal. yaitu :

a. Mengutarakan Diri

Responden sudah mengungkapkan identitas dirinya kepada mertua.

b. Mengutarakan Sisi Lain Diri

Responden mampu mengutarakan pikiran dan perasaan pada mertua.

c. Menerima Orang lain

Responden mampu menerima keberadaan mertua dalam hidupnya

d. Mendengar dan Memahami Masalah Orang Lain

Responden dapat mendengarkan dan memahami permasalahan pribadi mertua

e. Tingkat Keluasan

Responden dapat menilai tingkat keluasan topik komunikasi dengan mertua.

1.8.3 Keharmonisan Mertua dan Menantu

Keharmonisan mertua dan menantu adalah jika mertua dan menantu memiliki perasaan bahagia yang mana dilihat dengan

berkurangnya ketegangan, kekecewaan, dan mampu menerima keadaan serta keberadaan diri (eksistensi, aktualisasi diri) yang menjangkau faktor fisik, mental, dan sosial. Keharmonisan mertua dan menantu dapat diukur dengan lima indikator :

a. Komunikasi

- Responden mampu menilai kepedulian terhadap mertua
- Responden dapat mengungkapkan kepedulian dengan mertua
- Responden mampu mendengarkan pendapat satu sama lain dengan mertua
- Responden memiliki perasaan kasih sayang satu sama lain dengan mertua
- Responden dapat menilai ia dan mertua melaksanakan peran dengan baik dalam keluarga

b. Resolusi Konflik

- Responden mampu menyelesaikan konflik dengan positif dengan mertua
- Responden dapat menilai keluarga saling menghormati satu sama lain
- Responden dapat menilai keakraban dengan mertua walaupun memiliki perbedaan pendapat.
- Responden dapat menilai interaksi yang dilakukan sehari-hari berjalan dengan damai

- Responden dan mertua mencoba menyelesaikan masalah dengan tenan.

c. Kesabaran

- Penilaian responden terhadap keleluasaan dalam hubungan dengan mertua
- Responden dapat memiliki kesabaran dalam hubungan dengan mertua

d. Kebanggaan Identitas

- Responden mengakui bangga dengan mertua
- Responden dan mertua dapat berbagi aspirasi (harapan) dengan baik
- Responden mengakui memiliki kebanggaan dengan identitas keluarga.

e. Waktu Berkualitas

- Penilaian responden terhadap tingkat kerukunan dengan mertua
- Responden memiliki rasa senang hidup bersama dengan mertua
- Responden merasa puas hidup bersama dengan mertua
- Responden merasa memiliki kedekatan satu sama lain dengan mertua
- Responden dan mertua saling menjaga satu sama lain
- Responden dan mertua saling memiliki kecocokan satu

sama lain

- Responden merasa hubungan dengan keluarga menimbulkan kebahagiaan.

1.9 Metoda Penelitian

1.9.1 Tipe Penelitian

Tipe penelitian ini yaitu eksplanatif dengan bertujuan utama yaitu guna menjelaskan atau menjabarkan sebab suatu peristiwa dapat terjadi serta untuk membangun, menguraikan, memperluas, atau menguji teori (Lawrence, W. Neuman, 2013:40). Penelitian eksplanatif digunakan untuk menjelaskan hubungan antara Pola Komunikasi Keluarga Konsensual (X1) dan Keterbukaan (X2) sebagai variabel bebas dan Keharmonisan hubungan mertua dan menantu (Y) sebagai variabel terikat.

1.9.2 Populasi

Populasi pada penelitian ini yaitu perempuan yang sudah menikah dan tinggal bersama dengan mertua di Pulau Jawa pada tahun 2024. Tidak tersedia *population frame*, sehingga jumlah populasi pada penelitian ini tidak dapat diketahui.

1.9.3 Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel pada penelitian memanfaatkan teknik *non probability sampling*. Elemen dalam populasi pada teknik *non*

probability sampling tidak memiliki probabilitas apa pun yang terkait dengan pemilihannya sebagai subjek sampel (Sekaran, Uma & Bougie, Roger, 2016: 247). Hal ini sejalan dengan jumlah populasi yang ada pada penelitian tidak diketahui dengan jelas. Pengambilan sampel diperoleh menggunakan teknik insidental yang mana pengambilan sampel dilakukan secara kebetulan pada siapa saja ketika peneliti temui dengan seseorang yang selaras dengan kriteria sebagai sumber data (Sugiyono, 2013:85). Ukuran sampel yang layak dalam sebuah penelitian yaitu di antara 30 hingga 500 (Roscoe dalam Sugiyono, 2013: 90-91). Dalam penelitian ini, sampel yang diambil sejumlah 50 responden.

1.9.4 Jenis dan Sumber Data

Jenis data pada penelitian merupakan data primer. Data primer didapatkan secara langsung pada narasumber sesuai dengan hasil angket yang telah diisi oleh responden.

1.9.5 Alat dan Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui metode angket dalam bentuk pertanyaan yang berkaitan dengan masalah penelitian. Kemudian responden akan mengisi setiap pernyataan dalam kuesioner tersebut.

1.9.6 Teknik Pengolahan Data

a. Editing

Editing data berhubungan dengan menemukan serta mengoreksi data yang tidak logis, tidak konsisten, dan penghilangan informasi yang dikembalikan oleh responden penelitian (Sekaran, Uma & Bougie, Roger, 2016: 276).

b. Coding

Pengkodean data merupakan proses melibatkan pemberian nomor pada jawaban atau tanggapan responden sehingga dapat dimasukkan dalam database (Sekaran, Uma & Bougie, Roger, 2016: 273).

c. Tabulasi

Tabulasi didefinisikan sebagai tahapan penyusunan tabel induk yang didalamnya merupakan susunan data penelitian berlandaskan kategorisasi yang sistematis maka akan mudah untuk dianalisis (Wirartha, I Made, 2006:259).

1.9.7 Uji Validitas dan Reliabilitas

1.9.7.1 Uji Validitas

Uji validitas dilaksanakan guna menguji keabsahan dari alat ukur dalam penelitian, atau juga berarti bahwa serangkaian pertanyaan yang digunakan sebagai alat ukur dalam penelitian dapat selaras dengan konsep dan dapat mengukur konsep yang ingin diukur (Sekaran, Uma & Bougie, Roger, 2016: 220). Uji validitas baiknya dilakukan pada setiap pertanyaan. Uji validitas dilihat dengan membandingkan hasil r hitung dengan r tabel di mana $df=n-2$ dengan sig 5%. apabila $r \text{ tabel} < r \text{ hitung}$ maka hasilnya valid (Sujarweni, V. Wiratna & Endrayanto, Poly, 2012:177).

1.9.7.2 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas memiliki arti yaitu hasil numerik yang didapatkan dari suatu indikator tidak bervariasi atau konsisten karena karakteristik proses pengukuran atau instrumen pengukuran itu sendiri (Lawrence, W. Neuman, 2013:212). Uji reliabilitas dilakukan dengan memanfaatkan aplikasi SPSS dengan menggunakan Uji *Cronbach Alpha* sebagai dasar pengambilan keputusan yaitu nilai *Cronbach Alpha* $> 0,60$ maka data kuesioner

dikatakan reliabel atau konsisten (Sujarweni, V. Wiratna & Endrayanto, Poly, 2012:186).

1.9.8 Analisis Data

Analisis data yang dipakai pada penelitian yaitu korelasi Kendall's Tau-b guna menguji dua variabel atau lebih apakah ada hubungan atau tidak dengan data Ordinal (Sujarweni, V. Wiratna & Endrayanto, Poly, 2012:69). Analisis data ini menggunakan aplikasi SPSS.